

Pencegahan Stunting Baru Melalui Program Edukasi di Depok, Jawa Barat

Winda Lestari¹, Popy Oktaria², Aning Subiyatin³, Heri Rosyati⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Received : 13 Juli 2026, Revised : 24 Juli 2026, Published : 3 Agustus 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Winda Lestari

E-mail: windalestari729@gmail.com

Abstrak

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Kota Depok, termasuk wilayah Tapos. Data Dinas Kesehatan Kota Depok tahun 2024 menunjukkan prevalensi balita stunting sebesar 3.377 anak (3,58%). Pola makan yang tidak teratur, asupan gizi tidak seimbang, serta rendahnya konsumsi protein dan mikronutrien menjadi faktor risiko utama kejadian stunting. Upaya pemerintah melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal telah dilakukan, disertai edukasi gizi dan kesehatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pencegahan stunting baru melalui peningkatan literasi gizi keluarga dan pendampingan keluarga berisiko di wilayah kerja Puskesmas Tapos. Kegiatan ini melibatkan tenaga kesehatan, kader posyandu, dan keluarga balita untuk mendukung keberlanjutan program pencegahan stunting baru. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan ditandai nilai pretest adalah 45% dan rata-rata post-test adalah 55%. Terdapat peningkatan rata-rata sebesar 22,22 % setelah dilakukan intervensi edukasi.

Kata kunci - Balita, Edukasi, Stunting

Abstract

Stunting remains a public health issue in Depok City, including the Tapos area. Data from the Depok City Health Office in 2024 shows a prevalence of stunted toddlers amounting to 3,377 children (3.58%). Irregular eating patterns, unbalanced nutrition, and low intake of protein and micronutrients are the main risk factors for stunting. The government's efforts to provide supplementary food (PMT) using local ingredients have been carried out, accompanied by nutrition and health education. This community service activity aims to strengthen prevention of new stunting by improving family nutrition literacy and supporting at-risk families in the working area of Puskesmas Tapos. This activity involves health workers, Posyandu cadres, and toddler families to support the sustainability of the new stunting prevention program. The results showed an increase in knowledge, with pre-test scores at 45% and post-test scores at 55%, reflecting a 22.22% improvement after the intervention.

Keywords - Education, Stunted, Toddler

How To Cite : Lestari, W., Oktaria, P., Subiyatin, A., & Rosyati, H. (2026). Pencegahan Stunting Baru Melalui Program Edukasi di Depok, Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 6306 - 6313. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1606>

Copyright ©2026 Winda Lestari, Popy Oktaria, Aning Subiyatin, Heri Rosyati

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Balita atau bayi lima tahun merupakan usia yang daur kehidupan nya memiliki pertumbuhan yang tidak sepesat pada masa bayi. Pada usia bayi 1 tahun sampai dengan 5 tahun berlangsung pertumbuhan otak yang sangat pesat atau yang dikenal dengan *golden periode*. Pertumbuhan dan perkembangan anak harus mencapai keadaan yang optimal, sehingga diperlukan asupan gizi yang seimbang, pola asuh yang baik dan stimulus yang tepat (Asiki et al., 2020)

Stunting adalah kondisi gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi psikososial. Anak dikategorikan stunting apabila tinggi badan menurut usia berada di bawah -2 standar deviasi dari standar pertumbuhan (World Health Organization., 2023; Sekretariat Wakil Presiden Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2018). Kondisi ini terjadi sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun atau pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan dan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan akibat kekurangan gizi dalam waktu lama (Beal et al., 2022; Sari et al., 2025; Victora et al., 2021).

Gangguan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan merupakan penyebab yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan nya (Ariati, 2019). Masalah balita stunting menggambarkan adanya masalah gizi kronis yang dipengaruhi dari kondisi ibu semasa hamil atau pada masa prakonsepsi, masa janin, masa bayi atau balita dan riwayat penyakit yang diderita semasa balita (Larasati, Nindya and Rrief, 2018; Nugraheni et al, 2020)

Faktor-faktor penyebab stunting antara lain praktik pengasuhan yang tidak optimal, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan, minimnya stimulasi anak. Selain itu keterbatasan dalam memperoleh pangan bergizi, akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak (Yanti, 2020). Penelitian (Bustami & Ampere, 2020) diketahui kejadian stunting karena pekerjaan kepala keluarga, ASI eksklusif, usia penyapihan, pemberian makanan tambahan, pemberian vitamin A. Stunting bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu terhadap nutrisi yang dapat dimulai pada saat hamil bahkan ketika pada saat masa balita, dan hanya dilihat dari kuantitas daripada kuantitas asupan gizi nya (Rini et al., 2024).

Penelitian (Ayu Dila et al., 2021) menguatkan teori baha pengetahuan responden tentang pemberian makan juga akan berkorelasi dengan angka kejadian stunting, selain pengetahuan ternyata sikap responden juga turut mendukung terjadinya stunting pada anak.

Dampak stunting tidak hanya mempunyai dampak pendek saja tetapi mempunyai dampak panjang yang mampu menghambat pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, motorik, bahasa, dan sosial-emosional anak. Anak yang mengalami stunting berisiko mengalami gangguan fungsi otak, penurunan sistem imun, serta lebih rentan terhadap infeksi dan penyakit metabolik di kemudian hari (de Onis & Branca, 2023). Dalam jangka panjang, kondisi ini berdampak pada rendahnya prestasi belajar, dan kualitas hidup, sehingga menjadi permasalahan serius dalam pembangunan sumber daya manusia (Imeldawati, 2025). Dampak jangka pendek dari stunting yaitu terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, dan gangguan metabolisme (Sandjojo, 2017).

Upaya pencegahan stunting harus dilakukan secara komprehensif sejak pra-konsepsi hingga anak berusia dua tahun karena penyebabnya berkaitan dengan kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, serta faktor perilaku dan lingkungan (Fauziah et al., 2024)

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.01.07/MENKES/1928/2022 menegaskan bahwa intervensi difokuskan pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) melalui upaya promotif dan preventif, termasuk peningkatan pengetahuan dan perilaku pengasuhan. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama juga berperan penting dalam memenuhi kebutuhan gizi bayi, meningkatkan daya tahan tubuh, dan menurunkan risiko infeksi (Simbolon & Putri, 2024). Penelitian (Anjani, D., Nurhayati, S., 2024) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan ibu yang berdampak pada perbaikan praktik pengasuhan dan pemenuhan gizi anak.

Secara global, WHO melaporkan bahwa pada tahun 2022 sekitar 22,3% balita di dunia mengalami stunting (WHO, 2024). Di Indonesia, prevalensi stunting menurun dari 21,3% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024, namun masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan WHO sebesar 14%. Data tersebut menunjukkan bahwa stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian hingga tingkat wilayah (Survei Status Gizi Indonesia, 2024). Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Depok Tahun 2024, jumlah balita stunting di Kota Depok tercatat sebanyak 3.377 anak atau 3,58% (Dinkes Jawa Barat, 2024).

Posyandu Anggrek merupakan pos pelayanan terpadu yang berada di wilayah RW 02, Kelurahan Tapos, Kecamatan Tapos, Kota Depok. Posyandu ini berperan dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak, pemantauan gizi balita, serta edukasi kesehatan masyarakat melalui kegiatan rutin seperti

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

penimbangan, pengukuran tinggi badan, imunisasi, pemeriksaan kesehatan dasar, dan konseling gizi. Keberadaan posyandu menjadi bagian penting dalam mendukung peningkatan derajat kesehatan masyarakat di tingkat kelurahan (Nugraheni et al., 2022; Rohbisti & Agustina, 2022).

Permasalahan yang ditemukan di Posyandu Anggrek adalah ditemukan 97 balita yang stunting. Hasil pengkajian ditemukan bahwa ibu-ibu belum mempunyai pengetahuan yang adekuat tentang gizi seimbang dan ASI eksklusif. Solusi yang ditawarkan adalah memperkuat pengetahuan ibu dengan edukasi cegah stunting dengan media video dan tanya jawab secara interaktif. Tujuan pada pengabdian ini adalah cegah stunting baru di lingkungan RW 02 Kelurahan Tapos, Depok.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan pihak lokasi kegiatan untuk menentukan waktu, tempat, serta sasaran penyuluhan. Tahap pelaksanaan diawali dengan pengisian kuesioner pre-test, lalu penyampaian materi dengan metode ceramah interaktif dan tahap akhir dilanjutkan dengan pemberian kuesioner post-test.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memastikan bahwa solusi yang ditawarkan dapat dilaksanakan secara efektif, sistematis, dan tepat sasaran. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan, mulai dari tahap persiapan dengan melakukan survei dan observasi pada mitra. Dilakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan, karakteristik masyarakat, serta permasalahan kesehatan yang dihadapi, khususnya yang berkaitan dengan stunting. Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan sasaran utama ibu balita. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian pretest, edukasi kesehatan mengenai stunting melalui metode ceramah secara interaktif, pemaparan video edukasi, diskusi, tanya jawab, dan pemberian makanan tambahan.

Tahap pendampingan dilakukan sebagai upaya penguatan dari kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini, dilakukan pendampingan kepada masyarakat dan kader posyandu dalam penerapan pengetahuan yang telah diperoleh. Pendampingan dilakukan melalui diskusi lanjutan, konsultasi, serta pemberian arahan terkait permasalahan yang dihadapi dalam pemenuhan gizi anak dan pencegahan stunting. Kegiatan pendampingan ini bertujuan agar materi yang disampaikan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tahap evaluasi pelaksanaan program dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Evaluasi dilakukan melalui perbandingan hasil pretest dan *posttest*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun dan diikuti oleh seluruh peserta sasaran. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari registrasi, pengisian pre-test, penyampaian materi, sesi diskusi, hingga pengisian post-test, berlangsung dengan baik. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari keaktifan dalam mengikuti penyampaian materi serta partisipasi dalam sesi tanya jawab. Beberapa peserta mengajukan pertanyaan terkait materi yang disampaikan, menunjukkan adanya ketertarikan dan keinginan untuk memahami informasi secara lebih mendalam.

Materi penyuluhan disampaikan menggunakan metode ceramah interaktif yang didukung media presentasi dan leaflet sehingga memudahkan peserta dalam memahami materi. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan memberikan contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media edukasi membantu meningkatkan perhatian peserta dan mempermudah penyampaian informasi yang bersifat praktis.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti penyuluhan. Berdasarkan perbandingan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan skor rata-rata pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilaksanakan mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa metode penyuluhan yang dipadukan dengan media edukasi merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat (Sudayasa et al., 2021; Fadhilah et al., 2022).

Peningkatan pengetahuan peserta sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong perubahan perilaku kesehatan. Informasi yang diterima melalui

penyuluhan dapat meningkatkan pemahaman peserta sehingga diharapkan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan penyuluhan juga dipengaruhi oleh metode penyampaian yang interaktif, penggunaan media edukasi yang menarik, serta adanya kesempatan bagi peserta untuk berdiskusi secara langsung dengan pemateri (Herlina et al., 2025).

Pada kegiatan ini, interaksi aktif antara pemateri dan peserta menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penyampaian materi. Peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengklarifikasi informasi yang belum dipahami melalui sesi diskusi. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan penyampaian informasi secara satu arah.

Meskipun demikian, kegiatan penyuluhan masih memiliki beberapa keterbatasan. Waktu pelaksanaan yang relatif singkat menyebabkan penyampaian materi belum dapat dibahas secara lebih mendalam. Selain itu, evaluasi yang dilakukan hanya mengukur peningkatan pengetahuan dalam jangka pendek melalui post-test, sehingga belum dapat menggambarkan perubahan perilaku peserta dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan edukasi yang berkelanjutan serta pemantauan lanjutan untuk mengetahui sejauh mana peserta menerapkan informasi yang telah diperoleh.

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan dapat menjadi salah satu upaya promotif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Diharapkan peningkatan pengetahuan ini dapat diikuti dengan perubahan perilaku yang lebih baik sehingga mampu mendukung upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

Karakteristik Responden

Pada tabel 1 disajikan karakteristik peserta edukasi

Tabel 1. Distribusi berdasarkan usia

Variabel	Frekuensi (n=30)	Persentase (%)
Usia		
20-35	27	90%
>35	3	10%
Pendidikan terakhir		
SD	3	23%
SMP	15	43%
SMA	10	28%
PT	2	6%

Peserta pada edukasi lebih dari sebagian dalam usia reproduksi sehat. Pendidikan ibu hampir sebagian nya adalah SMP.

Tabel 2. Hasil evaluasi pretest dan posttest

Kategori Pengetahuan	Kelompok			
	Pre-test		Post-test	
	jumlah	%	jumlah	%
Baik	14	46,7%	29	96,7%
Cukup	14	46,7%	1	3,3%
Kurang	2	6,6%	0	0

Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test terhadap 30 peserta, kategori pengetahuan **baik** meningkat dari 14 orang (43,3%) menjadi 29 orang (96,7%). Kategori **cukup** menurun dari 14 orang (50%) menjadi 1 orang (3,3%), sedangkan kategori **kurang** yang sebelumnya 2 orang (6,7%) menjadi 0%. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta secara signifikan setelah intervensi dilakukan.

Rata-rata pre-test adalah 45% dan rata-rata post-test adalah 55%. Terdapat peningkatan rata-rata sebesar 22,22 % setelah dilakukan intervensi edukasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu balita setelah diberikan edukasi mengenai pencegahan stunting. Sebelum intervensi, Sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan cukup (46,7%) dan kurang (6,6%). Setelah penyuluhan, mayoritas responden berada pada kategori baik (96,7%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan—melalui penyuluhan interaktif, diskusi, dan tanya

jawab—efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan peserta. Hasil ini sejalan dengan teori perubahan perilaku yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan tahap awal dalam membentuk sikap dan praktik yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Issyatul Hazar Awaliah, Dinda Octaviani, 2024) bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di Kota Banjar.



Gambar 1. Sesi Diskusi



Gambar 2. Sesi Pemaparan Materi



Gambar 3. Sesi Dokumentasi Bersama

KESIMPULAN

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 53,4% setelah intervensi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Farida Utaminingtyas, 2020) bahwa edukasi akan memengaruhi aspek kognitif yang selanjutnya berdampak pada perubahan sikap dan perilaku.

Hasil studi literatur, edukasi kesehatan berbasis komunitas merupakan strategi efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan masyarakat, Hal ini sesuai dengan studi di

Puskesmas Pasir Putih Depok ibu melalui program edukasi “Cerdas Sehat” yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu (Lindesiyanti, 2025). Hambatan dalam pengabdian kepada masyarakat adalah lingkungan yang kurang kondusif serta kurangnya partisipasi aktif dari peserta, solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut dengan membuat permainan interaktif berhadiah yang mampu menarik para peserta.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan penyuluhan, disarankan agar kegiatan edukasi kesehatan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan tema-tema yang mendukung peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat. Kegiatan lanjutan dapat difokuskan pada praktik pemberian makan bayi dan anak (PMBA), penyusunan menu bergizi seimbang sesuai usia anak, pencegahan stunting sejak masa kehamilan, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, serta pentingnya sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat dalam mendukung tumbuh kembang anak.

Selain itu, kegiatan dapat dikembangkan dalam bentuk pelatihan atau demonstrasi praktik, seperti pembuatan menu MP-ASI bergizi, teknik pemberian makan yang responsif (*responsive feeding*), dan pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai sumber gizi keluarga. Pendekatan yang lebih aplikatif diharapkan mampu meningkatkan keterampilan peserta sehingga pengetahuan yang diperoleh selama penyuluhan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Kerja sama yang berkelanjutan antara tenaga kesehatan, kader posyandu, pemerintah setempat, dan masyarakat juga perlu diperkuat agar kegiatan edukasi dapat menjangkau lebih banyak sasaran serta memberikan dampak yang lebih optimal terhadap upaya pencegahan stunting dan peningkatan status gizi balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa Syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu Aning Subiyatin M.Kes dan Ibu Heri Rosyati, SST., M.KM sebagai dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi yang sangat berarti selama proses pelaksanaan kegiatan ini, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga proses penyusunan laporan akhir.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman mahasiswa Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta, Posyandu Anggrek, yang telah bekerja sama baik dalam mempersiapkan materi, melaksanakan edukasi, dan menjalin komunikasi yang baik antara tim pelaksana dan masyarakat serta kader. Partisipasi aktif mereka dalam kegiatan ini sangat berperan penting dalam tercapainya tujuan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Asikin, Andi Muhammad Dzulkifli, Nurfaidah, Nur Alam, dan S. N. (2020). Edukasi Gizi Mengenai Stunting Dengan Media Kipas Custom Di Kabupaten Gowa. *Indonesian Journal of Community Dedication*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.61214/ijcd.v2i3.517>
- Anjani, D., Nurhayati, S., & I. (2024). Application Of Health Education To Mother ' S Knowledge. *Jurnal Cendikia Muda*, 4, 62–69.
- Ariati, L. (2019). Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan Risk Factors Causes Of Stunting In Toddlers Aged 23-59 Months. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, VI(1), 70–78. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.61214/ijoh.v1i1.69>
- Ayu Dila, L., Paramita, Luh, N., Shinta, P., Oka, P., & Nurhesti, Y. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Mengenai Stunting. *Komunitas Penerbitan Keperawatan*, 9, 323–331. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i03.p11>
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2022). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 18(Suppl. 1), e13225. <https://doi.org/10.1111/mcn.13225>
- Bustami, B., & Ampera, M. (2020). The Identification of Modeling Causes of Stunting Children Aged 2 – 5 Years in Aceh Province , Indonesia (Data Analysis of Nutritional Status Monitoring 2015). *Jurnal Ilmu Kedokteran Makedonia*, 8, 657–663. <https://doi.org/https://doi.org/10.3889/oamjms.2020.4659>
- de Onis, M., & Branca, F. (2023). Childhood stunting: A global perspective. *Maternal & Child Nutrition*, 19(Suppl. 1), e13486. <https://doi.org/10.1111/mcn.13486>
- Dinkes Jawa Barat, B. (2024). *Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2024*.

- Fadhilah, T. M., Qinthara, F. Z., Pramudiya, F., Nurrohmah, F. S., Nurlaelani, H. P., Maylina, N., & Alfiraizy, N. (2022). Pengaruh media video edukasi terhadap peningkatan pengetahuan anemia pada remaja putri. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 159–165. <https://doi.org/10.30595/jppm.v5i1.9823>
- Farida Utamingtyas. (2020). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Pada Balita Di Kelurahan Tingklor, Kota Salatiga. *Media Informasi Kesehatan*, 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.36743/medikes.v7i1>
- Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & Putri, S. U. (2024). Stunting : Penyebab , Gejala , dan Pencegahan. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 1(2), 1–11. Herlina, Agrina, Putri, A. S., Tampubolon, M. S., Uli, R., & Mashuri, Y. (2025). Pengaruh edukasi kesehatan menggunakan media PowerPoint terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan demam berdarah dengue di Kelurahan Sri Meranti. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*. <https://doi.org/10.59025/xtx89f38>
- Imeldawati, R. (2025). Dampak Terjadinya Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak : Literature Review. *Jurnal Medika Nusantara*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.59680/medika.v3i1.1632>
- Issyatul Hazar Awaliah, Dinda Octaviani, R. A. G. (2024). Hubungan Pola Asuh dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting di Desa Kujangsari Kota Banjar Pendahuluan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia saat ini . Stunting adalah kondisi gagal. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 6472. <https://doi.org/https://doi.org/10.69836/medical-jkk.vi.373>
- Larasati, D. A., Nindya, T. S., & Arief, Y. S. (2018). Hubungan antara kehamilan remaja dan riwayat pemberian ASI dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang. *Amerta Nutrition*, 2(4), 392–401. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i4.2018.392-401>
- Lindesiyanti, E. a. (2025). Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Pada Balita Dalam Upaya Mencegah Stunting. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 7, 55–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jpm.v7i1.5599>
- Nugraheni, W. P., Hartono, R. K., & Lestari, T. (2022). Penguatan peran Posyandu sebagai upaya peningkatan derajat kesehatan ibu dan anak berbasis pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 180–190. <https://doi.org/10.15294/kemas.v18i2.36473>
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2022). *The stunting syndrome in developing countries. Paediatrics and International Child Health*, 42(2), 83–92. <https://doi.org/10.1080/20469047.2021.2017167>
- Rohbisti, C. E., & Agustina, I. F. (2022). Peran masyarakat dalam program Posyandu di Desa Tambakrejo. *Indonesian Journal of Public Policy Review*, 20, Article 1282. <https://doi.org/10.21070/ijppr.v20i0.1282>
- Rini, M. T., Suryani, K., Hardika, B. D., & Widiastari, N. K. (2024). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale (JKFN)*, 6(1), 8–12. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v6i1.112>
- Sandjojo, E. P. (2017). *Buku saku desa dalam penanganan stunting*. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia
- Sari, N., Gurnita, F. W., & Ulya, F. H. (2025). *Upaya Menuju Zero Stunting : Solusi Generasi Cerdas Masa* (1st ed.). Nuansa Fajar Cemerlang.
- Sekretariat Wakil Presiden Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, T. (2018). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024* (1st ed.).
- Simbolon, D., & Putri, N. (2024). Pencegahan Stunting melalui Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia : Pendekatan Meta-Analisis Stunting Prevention through Exclusive Breastfeeding in Indonesia : A Meta-Analysis Approach. *Gizi Amerta*, 8(1), 105–112. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i1SP.2024.10>
- Sudayasa, I. P., Haryati, H., Purnamasari, Y., Chintia, Y. F., Anwar, N. R., Permatasari, P., & Pebriyanti. (2021). Peningkatan pengetahuan masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan melalui edukasi berbasis media online. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 175–183. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v6i2.1684>
- Survei Status Gizi Indonesia. (2024). *Data Stunting 2024*.
- World Health Organization. (2023). *WHO child growth standards*. Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2024). Data Estimasi Prevalensi Stunting 2024, WHO. *UNICEF-WHO-The World Bank Joint Child Malnutrition Estimates*. <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>

- Yanti, N. D. F. B. dan I. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak : Tinjauan Literatur. *Jurnal REAL Keperawatan*, 3 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32883/rnj.v3i1.447>
- Victora, C. G., Christian, P., Vdaletti, L. P., Gatica-Domínguez, G., Menon, P., & Black, R. E. (2021). Revisiting maternal and child undernutrition in low-income and middle-income countries: Variable progress towards an unfinished agenda. *The Lancet*, 397(10282), 1388–1399. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)00394-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)00394-9)